

## Dampak Sikap Narsistik Siswa Terhadap Hubungan Sosial Di Mts Zia Salsabila

<sup>1</sup>Ade Chita Putri Harahap, <sup>2</sup>Addilla, <sup>3</sup>Nur Fadillah Butar-Butar,  
<sup>4</sup>Lania Rojannah Siregar, <sup>5</sup>Ivo Liza Miranda, <sup>6</sup>Dinda Asmidar Tanjung,  
<sup>7</sup>Silvi Duwi Nitami

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

Korespondensi penulis: [adechitaharahap@uinsu.ac.id](mailto:adechitaharahap@uinsu.ac.id), [addillacut70@gmail.com](mailto:addillacut70@gmail.com)

### **Abstract.**

*Narcissistic attitudes usually develop in adolescence, where students are looking for self-identity and pay attention to their self-image. Second, social media and popular culture that highlight self-interest and public recognition can also reinforce narcissistic attitudes. Third, the impact of students' narcissistic attitudes can affect their social relations with other people, both in the family, school and community environment. In the school environment, students with narcissistic attitudes tend to pay less attention to the needs and feelings of others, and to focus more on themselves. This can make it difficult for these students to work together in groups or teams, because they tend to want to be the center of attention and take over decisions. In the long term, this can hinder students' ability to develop social skills and build healthy interpersonal relationships. In addition, students with narcissistic attitudes may also experience difficulties in maintaining their social relationships with peers. They tend to be less sensitive to other people's feelings and more easily see others as tools to achieve their own goals. This can cause conflict and tension in social relationships, as well as make it difficult for students to build closeness and trust with others.*

**Keywords:** *Narcissistic, Student, Social*

### **Abstrak.**

Sikap narsistik biasanya berkembang pada masa remaja, dimana siswa sedang mencari identitas diri dan memperhatikan citra diri mereka. Kedua, media sosial dan budaya populer yang menonjolkan kepentingan diri sendiri dan pengakuan publik juga dapat memperkuat sikap narsistik. Ketiga, dampak dari sikap narsistik siswa dapat memengaruhi hubungan sosial mereka dengan orang lain, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dalam lingkungan sekolah, siswa dengan sikap narsistik cenderung kurang memperhatikan kebutuhan dan perasaan orang lain, serta lebih fokus pada diri sendiri. Hal ini dapat mengakibatkan sulitnya siswa tersebut untuk bekerja sama dalam kelompok atau tim, karena mereka cenderung ingin menjadi pusat perhatian dan mengambil alih keputusan. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menghambat kemampuan siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Selain itu, siswa dengan sikap narsistik juga dapat mengalami kesulitan dalam mempertahankan hubungan sosial mereka dengan teman sebaya. Mereka cenderung kurang peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mudah melihat orang lain sebagai alat untuk mencapai tujuan mereka sendiri. Hal ini dapat menyebabkan konflik dan ketegangan dalam hubungan sosial, serta menyulitkan siswa untuk membangun kedekatan dan kepercayaan dengan orang lain.

**Kata Kunci:** Narsistik, Siswa, Sosial

## **LATAR BELAKANG**

Saat ini banyak remaja millennial yang kurang mengembangkan kemampuan berinteraksi dikarenakan mereka lebih mengandalkan berbagai macam hasil dari kemajuan teknologi dalam kegiatan berinteraksi dengan individu atau kelompok lainnya. Sikap asosial ini yang menjadikan mereka kurang mempunyai motivasi untuk bersosialisasi dengan sekitarnya dan mereka masih mementingkan dirinya sendiri dengan merasa bahwa dirinya yang selalu benar. Hal tersebut menjadikan remaja kurang memelihara tingkah laku mereka dalam menjalankan kehidupan sosialnya dimana terdapat nilai dan norma sosial yang seharusnya menjadi acuan mereka dalam bertingkah laku. (Zhafira, 2019)

Dalam lingkungan keluarga, siswa dengan sikap narsistik dapat mengalami kesulitan dalam memahami dan merespon perasaan dan kebutuhan orang tua atau saudara mereka. Mereka cenderung kurang peka terhadap emosi dan perasaan orang lain, dan lebih fokus pada kepentingan dan kebutuhan diri sendiri. Hal ini dapat menyebabkan ketegangan dan konflik dalam hubungan keluarga, serta menghambat kemampuan siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam masyarakat, siswa dengan sikap narsistik cenderung kurang peduli terhadap kepentingan dan kebutuhan orang lain, serta lebih fokus pada diri sendiri. Hal ini dapat mengakibatkan kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan produktif dalam masyarakat. Selain itu, sikap narsistik juga dapat memicu perilaku yang tidak etis dan tidak bertanggung jawab, seperti manipulasi, penipuan, dan perilaku agresif. Dalam keseluruhan, sikap narsistik siswa dapat memengaruhi hubungan sosial mereka dengan orang lain, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menghambat kemampuan siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial dan membangun hubungan interpersonal yang sehat, serta memicu perilaku yang tidak baik untuk dilakukan.

Pada kenyataannya anak muda ialah salah satu penggemar dan pengguna aktif jejaring sosial instagram. Statment tersebut dibuktikan lewat hasil studi yang dicoba oleh lembaga Piper Jaffray terhadap anak muda Amerika Serikat( kompas. com) kalau 33 persen dari 9. 400 orang responden anak muda umur 13 sampai 19 tahun cenderung lebih menggemari instagram. Anak muda dengan ketertarikan serta rasa mau ketahu yang besar mendorongnya buat berupaya fitur yang ada pada aplikasi jejaring sosial instagram. Anak muda merupakan orang yang terletak pada masa peralihan dari masa kanak- kanan mengarah masa berusia yang diisyarati dengan pergantian pesat baik secara biologis, kognitif, dan sosial- emosional.

Orang yang terletak pada umur anak muda tidak menginginkan buat dikira semacam anak kecil melainkan mau dikira lebih ataupun sama semacam orang berusia. Sehingga orang

yang terletak pada masa ini mempunyai identitas masa mencari bukti diri ataupun jati diri. Identitas diri pada anak muda ialah perwujudan masa peralihan yang membolehkan anak muda buat menyaring serta beridentifikasi buat menggapai kematangan orang. Harapannya, anak muda dalam mencapai bukti diri diri hendaknya memakai metode yang positif supaya bisa menggapai kematangan orang yang maksimal. Tetapi pada realitasnya tidak seluruh anak muda yang lagi mencari bukti diri diri hendak melaksanakan usaha yang positif buat menampilkan eksistensi diri demi memperoleh pengakuan dari orang lain. Salah satu metode negatif yang dicoba oleh anak muda ialah jadi pengguna aktif pada media sosial instagram. Anak muda hendak mengunggah gambar diri( selfie) ataupun video yang menarik tentang dirinya pada jejaring sosial instagram dengan diiringi judul/ status yang bertabiat menguatkan kepribadian gambar yang diunggahnya.

Umumnya anak muda membuat judul pada fotonya dengan semenarik bisa jadi supaya bisa menarik pengguna lain buat membagikan pendapat positif ataupun meninggalkan ciri“ like” pada gambar tersebut. Aksi mengunggah gambar ataupun video dengan keseriusan yang terus menjadi kerap hendak mengusik tercapainya pertumbuhan diri yang maksimal. Anak muda hendak hadapi kecenderungan buat mengunggah gambar ataupun video demi memperoleh atensi dari orang lain. Aksi yang dicoba oleh anak muda tersebut menampilkan sikap yang menuju pada karakter narsisiti.( Suhartini, 2015)

Mengalami kalau Indonesia ialah negeri yang hadapi kenaikan jumlah pengguna internet dengan durasi mengakses media sosial yang besar membagikan kewaspadaan. Terdapat akibat yang dihasilkan oleh pemakaian internet ataupun media masa yang kelewatan, baik secara raga ataupun mental. Bersumber pada Riset yang dicoba oleh Widya dkk, melaporkan kalau mengakses media sosial berhubungan positif terhadap tidak bisa tidur. Terus menjadi besar keseriusan memakai media sosial terus menjadi besar pula tingkatan tidak bisa tidur yang dirasakan.( Sakinah et al, 2020)

Seorang yang mempunyai durasi yang besar dalam mengakses media sosial dapat hadapi ketergantungan ataupun adiktif. Kecanduan media sosial dapat pengaruhi kecemasan sosial. Tidak hanya itu, media sosial yang kelewatan dapat berakibat negatif yang lain, semacam kendala narsistik. Sebagian Riset mengatakan kalau pemakaian media sosial yang kelewatan ataupun bertabiat adiktif bisa membentuk kecenderungan seorang mempunyai kendala narsistik( Ria Sabekti, Ah Yusuf, Retnayu Pradanie, 2019).

Riset yang lain menguatkan kalau terdapatnya ikatan positif antara narsisme serta pengguna media sosial. Narsistik ialah kendala karakter yang diisyarati dengan perilaku yang sangat menyayangi dirinya sendiri. Orang- orang yang bergaya- gaya meyakini kalau mereka

merupakan orang-orang yang lebih unggul daripada orang lain serta kurang dapat menghargai perasaan orang lain. Tetapi di balik rasa yakin dirinya yang teramat kokoh, sesungguhnya orang bergaya-gaya mempunyai penghargaan terhadap diri sendiri yang lemah, gampang tersinggung walaupun terhadap kritikan kecil. (Engkus, dkk, 2017).

## **METODE PENELITIAN**

Pada dasarnya suatu riset memerlukan tata cara dalam penerapannya oleh sebab itu, saat sebelum melaksanakan riset pastinya kita wajib mengenali apa itu tata cara riset, tata cara riset secara ilmiah buat memperoleh informasi dengan tujuan buat khasiat tertentu. Iktikad secara ilmiah ini merupakan kalau aktivitas ini bersandar pada identitas keilmuan ialah rasional, sistematis serta empiris. Pada tata cara riset kali ini kami memakai tata cara deskriptif.

Mengapa kami memakai tata cara kualitatif? Sebab tata cara ini merupakan tipe riset yang mendeskripsikan sesuatu aktivitas, peristiwa ataupun peristiwa yang lagi terjalin. Sama halnya semacam maraknya perilaku bergaya-gaya yang jadi pusat perhatian kami, sehingga kami mengangkat judul Akibat perilaku narsistik siswa terhadap ikatan sosialnya. Sebab buat menghindari akibat perilaku tersebut hingga wajib lah paham hendak strategi yang diterapkan serta wajib dipahami oleh seseorang guru serta konselor disekolah, oleh sebab itu kami mempelajari tentang perilaku narsistik terhadap partisipan didik sekolah yang mana bermanfaat buat tingkatan ikatan sosial tiap-tiap siswa serta keyakinan diri dari siswa tersebut.

Ada pula metode pengumpulan informasi yang kami gunakan dalam riset ialah memakai study literature ataupun riset bibliotek dengan memakai pendekatan deskriptif. Riset ini berasal dari novel, harian, hasil observasi serta dokumen formal yang lain.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Soemardjan berkomentar kalau pergantian sosial serta pergantian kebudayaan memiliki aspek yang sama ialah keduanya bersangkutan paut dengan sesuatu metode penerimaan cara-cara baru ataupun sesuatu revisi dalam metode sesuatu warga penuhi kebutuhannya. Pergantian sosial merupakan seluruh pergantian yang terjalin dalam kemasyarakatan dalam sesuatu warga, yang pengaruhi sistem sosialnya. Tekanan pada definisi tersebut merupakan pada lembaga warga selaku himpunan kelompok manusia di mana pergantian pengaruhi struktur warga yang lain. (Regel et al, 2019)

Sikap narsisme berkaitan dengan bermacam permasalahan serta konsekuensi dengan fokus pada konsekuensi interpersonal, patologi serta implikasi kebijakan (policy) dalam penanganannya. Sikap bergaya-gaya yang terobsesi oleh delusi fantastis keagungan serta

keunggulan sampai kesimpulannya terjadilah persaingan. Mereka kerap menjadikan diri mereka selaku yang paling atas. Namun walaupun orang-orang bergaya-gaya tidak mempunyai keahlian yang lumayan unggul, mereka hendak berupaya, berjuang, belajar, membuat, berpikir, mendesain, serta bersekongkol buat memperoleh tujuan yang mereka mau selaku orang yang sangat superior. Narsisme berhubungan dengan agresivitas dalam mengritik harga diri baik dalam wujud penghinaan, kemarahan ataupun sikap lain yang kurang terkendali.

**Sikap Narsistik serta Kendala Kepribadian**

Keragaman karakter merupakan apa yang membuat seorang unik. Tetapi, terkadang karakter bisa memanifestasikan dirinya dalam metode yang tidak pantas serta mengganggu. Kendala karakter mewakili bermacam sikap, pola pikir, serta asumsi emosional yang destruktif serta abnormal. Kendala karakter cenderung tercipta pada masa anak muda ataupun dini masa berusia serta bertahan selama hidup seorang. Terdapat bermacam tipe kendala karakter, dengan bermacam pemicu serta metode menanggulangi, di mana sebagian kendala karakter lebih gampang diatasi dibandingkan yang lain. Sebagian riset menampilkan kalau tiap orang cenderung mempunyai sikap bergaya-gaya, cuma kadarnya yang berbeda.

Tetapi bergaya-gaya hendak tumbuh jadi sikap bergaya-gaya kronis yang hendak berimplikasi pada kendala karakter. Bila perihal ini dibiarkan cenderung hendak membahayakan terhadap dirinya serta orang lain. Buat lebih jelasnya, berikut ini hendak dipaparkan tentang kendala sikap narsistik yang diprediksi diakibatkan oleh aspek bawaan. Aspek psikososial, semacam pola ikatan keluarga yang patogenik, serta aspek sosiokultural, semacam timbulnya sistem nilai serta pola sikap tertentu yang jauh berbeda dari yang umum berlaku di warga akibat keadaan kemiskinan. Misalnya, dalam wujud standar yang sangat longgar tentang kejujuran, tanggung jawab sosial, serta sebagainya. Pengidap aneka tipe kendala ini umumnya susah ditangani buat ditolong. Mereka wajib dituntut. Usaha membagikan pertolongan umumnya lebih efisien apabila dicoba dalam area tertentu, misalnya di penjara ataupun pusat rehabilitasi yang lain. (Engkus et al, 2017)

Menurut DSM IV yang dikembangkan oleh American Psychiatric Association, seseorang yang menunjukkan 5 atau lebih gejala berikut dapat diklasifikasikan sebagai gangguan kepribadian narsistik:

- 1) Merasa diri sendiri adalah yang terhebat dibanding orang lain. Membesar-besarkan prestasi dan bakat dengan harapan diakui sebagai pribadi yang unggul, tetapi tidaksesuai dengan potensi dan prestasi yang dimiliki.
- 2) Disibukkan dengan fantasi kesuksesan, kekuatan, kecerdasan,kecantikan, atau cinta sejati.

- 3) Percaya bahwa itu adalah sesuatu yang istimewa dan unik. Jadi hanya bisa dipahami dan diasosiasikan dengan orang-orang spesial atau berpangkat tinggi.
- 4) Memiliki kebutuhan ekspresif untuk dikagumi.
- 5) Merasa bahwa dirinya pantas mendapatkan perlakuan khusus.
- 6) Gunakan hubungan interpersonal untuk mencapai tujuan pribadi.
- 7) Kurangnya empati, mengabaikan perasaan dan kebutuhan orang lain.
- 8) Sering merasa iri pada orang lain atau menganggap orang lain iri padanya.

Bersumber pada penjelasan di atas, sikap narsistik bisa jadi permasalahan kala orang mementingkan diri sendiri, sangat mengagumi persetujuan orang lain, serta acuh tidak acuh terhadap kepekaan orang lain. Kala orang bergaya- gaya tidak memperoleh atensi yang mereka mau, mereka bisa meningkatkan penyalahgunaan zat serta kendala tekanan mental berat. Orang bergaya- gaya kerap menggambarkan diri mereka selaku orang yang muluk ataupun sombong di dunia, namun ini cuma menutupi perasaan tidak nyaman yang mendalam serta rasa diri yang rapuh yang gampang dirusak oleh kritik.

Ciri- karakteristik inilah yang menimbulkan bergaya- gaya menciptakan diri mereka dalam ikatan dangkal yang cuma memuaskan kebutuhan hendak atensi selalu. Kala watak narsistik jadi begitu jelas, mereka bisa membahayakan dengan menampilkan adanyagangguan narsistik. Ditinjau dari fenomena narsistik di golongan umur anak muda, hingga topik ini diseleksi buat mengenali kasus ataupun problematic narsistic pada anak muda secara lebih perinci dan upaya yang bisa membantu untuk timbunya menghindari sikap tersebut. (Saudah, 2023)

### **Macam- Berbagai Narsisme**

Kerap kali kita jumpai bahwasanya kebanyakan sikap narsisme bawa akibat yang negatif. Tetapi butuh kita tahu pula kalau narsisme tidak hanya berakibat negatif terdapat pula yang bertabiat positif. Narsisme yang positif pada kandungan yang pas bisa membangkitkan keyakinan hendak kemampuan diri serta manjadi motivasi buat memberikan donasi untuk kehidupan. Sebaliknya narsisme yang berakibat negatif berbentuk narsisme raga (ialah kecintaan pada keadaan raga yang kelewatan) yang sangat dangkal semacam mitos Narcissus. Setelah itu pembagian narsisme ialah selaku berikut:

#### **a. Narsisme Positif**

Narsisme mempunyai sisi positif serta negatif. Walaupun kerap kali narsisme cuma ditatap dari segi negatifnya, tetapi sisi positif narsisme pula butuh dicermati. Semacam yang dikatakan Shakespeare kalau cinta diri tidaklah suatu yang berdosa dibandingkan dengan mengabaikan diri sendiri. Bergaya- gaya bisa jadi dorongan positif dalam karakter

seorang, secara universal diterima dalam psikologi, semacam wujud bergaya- gaya yang sehat serta wajar dalam artian tidak kelewatan bisa ditunjukkan lewat sikap dari self-esteem, produktif, serta lebih jauh lagi selaku mesin mendesak self dalam seluruh interaksi.

Narsisme positif pada kandungan yang pas bisa membangkitkan keyakinan hendak kemampuan diri serta jadi motivasi buat berikan donasi untuk kehidupan. Narsisme positif pula mengundang ide- ide kreatif serta melahirkan manusi- manusia luar biasa dengan karya- karya yang terus menjadi hari terus menjadi disempurnakan dalam tiap generasi. Seluruh tokoh tentu memiliki tenaga bergaya- gaya yang besar yang setelah itu mereka wujudkan dalam wujud kreatifitas dalam karya nyata. Narcis sendiri merupakan watak bawah manusia selaku makhluk orang yang secara kodrati terlahir unik serta tiada duanya di dunia. Satu jiwa, satu kepribadian serta terbentuk sangat customize.

b. Narsisme Negatif

Watak narsistik terdapat dalam tiap manusia semenjak lahir. Apalagi Andrew Morrison berkomentar kalau dimilikinya watak narsistik dalam jumlah yang lumayan hendak membuat seorang mempunyai anggapan yang balance antara kebutuhannya sendiri serta kebutuhannya dengan orang lain. Narsistik mempunyai suatu peranan yang sehat dalam artian menyesuaikan seorang buat menyudahi tergantung pada standar serta prestasi orang lain. Tetapi apabila jumlahnya kelewatan, bisa jadi sesuatu kelainan karakter yang bertabiat patologis.

Narsisme yang berakibat negatif berbentuk narsisme raga ialah kecintaan pada keadaan raga yang kelewatan yang sangat dangkal semacam mitos narcissus. Kemajuan teknologi yang sedemikian kilat pula mempengaruhi pola pikir para anak muda. Bisa jadi tidak terdapat yang salah sebab mereka memanglah dilahirkan dalam generasi internet ataupun meminjam sebutan serta Tapscott selaku “ net generation” ataupun generasi internet. Hingga jangan mengharapkan kesamaan generasi saat ini dengan generasi era orangtua mereka. Anak muda jadi lebih bergaya- gaya sebab terpaan teknologi yang kian gencar sehingga mereka dikatakan oleh Jean Twenge dalam tapscotss, jadi “ me generation”. Untuk mereka, penafsiran bergaya- gaya itu lebih pada kecintaan yang kelewatan terhadap dirinya sendiri ataupun terdapat pula yang mengatakan kalau bergaya- gaya itu yakin diri yang kelewatan. ( Rohmah, 2021)

### **Aspek pemicu timbulnya keperibadian narsistik**

Banyak aspek yang menyebabkan timbulnya kendala karakter narsistik. Kohut berbendapat, kendala karakter narsistik terjalin akibat kegagalan anak dalam meniru empati dari orang tua khususnya pada masa perkembangan dini akan- anak, anak terfiksasi pada sesi pertumbuhan selanjutnya. Akibatnya, sehabis berusia belum menciptakan hasil dalam mencari figur sempurna buat penuhi kebutuhan empatnya. Bagi teori psikodinamik, orang hendak bebas dari kendala keribadian narsistik bila padamasa akan- akan sanggup menempuh fase pertumbuhan secara wajar. Oleh sebab itu, orang tua wajib sanggup meningkatkan tingkatan keyakinan diri secara wajar serta meningkatkan perasaan harga diri anak secara benar.

Kohut serta Kernberg menarangkan, karakter narsistik hendak tumbuh dalam diri orang, bila orang tua lalai terhadap anak, kurang berempetai serta senantiasa melenyapkan nilai terhadap apa yang dicoba oleh anak. Apabila perihal ini terjalin, anak hendak mencari sendiri dengan metode mengidealkan dirinya sendiri. Timbulnya kelainan karakter narsistik terjalin akibat terdapatnya evaluasi secara kelewatan terhadap kenyataan yang dirasakan oleh anak. Perilaku orang tua memanjakan serta menuruti seluruh permintaan anak- anaknya ialah salah satu contoh perilaku yang kelewatan terhadap kenyataan yang dirasakan oleh anak. Pakar lain melaporkan trauma masa anak- anak ialah salah satu aspek utama jadi pemicu timbulnya bergaya- gaya. Apalagi Sigmond Freud berkeyakinan kalau sikap bergaya- gaya timbul dari campuran pujian orang tua serta penolakan. Memanjakan anak berlebihan dan pengabaian orang tua terhadap anak ialah faktor timbulnya kendala keperibadian narsistik.

### **Upaya Penanganan gangguan karakter narsistik**

Terdapat sebagian metode yang bisa dicoba buat menanganai kendala karakter narsistik. Salah satu antara lain merupakan dengan melatih diri supaya dapat mengontorol serta mengatur motif- motif emosi yang menuju pada perilaku serta sikap narsistik. Oleh sebab itu butuh dicoba pengamatan terhadap sikap orang terhadap orang lain buat mengenali motif timbulnya sikap tersebut berasal dari motif narsistik ataupun bukan. Di sisi lain, bisa dicoba dengan melatih diri bersiukap empati terhadap orang lain serta menyesuaikan diri memandang perilaku, sikap dan permasalahan yang dirasakan dari sudut pandang orang lain.

Fausiah, F & Widury menjelaskan bahwa ada beberapa proses yang dapat dilakukan untuk menanganai gangguan kepribadian narsistik belum bersifat kronis, yaitu:

- a) Melatih diri memandang orang lain secara positif. Dalam kontek ini, individu dilatih agar memilik pandangan dan keyakina bahwa orang lain memiliki kelebihan dan keistimewaan.

- b) Selalu mengambil hikmah dan pelajaran dari sikap dan perilaku yang ditampilkan.
- c) Bersikap dan berperilaku sederhana secara proporsional agar terhindar dari prangkap hedonisme.
- d) Melatih diri bersikap rendah hati. Hal ini dapat dilakukan dengan cara belajar dari pengalaman orang lain, membaca buku serta melakukan evaluasi terhadap sikap dan perilaku yang telah dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.
- e) Koreksi terhadap ucapan, perilaku dan sikap yang muncul dalam diri yang mengandung kesombongan, hal ini bisa muncul direnungkan. (Sari, 2021)

Berikut beberapa strategi penanganan dampak sikap narsistik terhadap siswa:

1. Mendorong Siswa Untuk Mengembangkan Empati Dalam rangka mengurangi dampak negatif sikap narsistik siswa terhadap hubungan sosial mereka, penting untuk mendorong siswa untuk mengembangkan empati. Guru atau orang tua dapat memberikan kesempatan untuk siswa untuk belajar memahami perspektif orang lain dan mempertimbangkan kebutuhan mereka, sehingga mereka dapat lebih responsif dan mendukung dalam hubungan sosial.
2. Memberikan Pujian Yang Berkaitan Dengan Prestasi Dalam rangka mengurangi sikap narsistik siswa yang maladaptif, guru atau orang tua dapat memberikan pujian yang lebih berkaitan dengan prestasi daripada pada kepribadian siswa. Hal ini dapat membantu siswa mengembangkan keyakinan dalam kemampuan mereka, tanpa perlu terus-menerus mengandalkan pengakuan dari orang lain.
3. Mendorong Siswa Untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa yang memiliki sikap narsistik cenderung mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial yang sehat. Oleh karena itu, mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial, seperti keterampilan komunikasi, kerja sama, dan negosiasi, dapat membantu mereka dalam mengatasi masalah ini.
4. Mengajarkan Siswa Untuk Mengenali Emosi Dan Mengelola Kecemasan Siswa yang memiliki sikap narsistik cenderung sulit dalam mengenali dan mengelola emosi mereka sendiri. Oleh karena itu, penting untuk mengajarkan siswa untuk mengenali dan mengelola emosi mereka dengan baik, agar mereka dapat membangun hubungan yang sehat dengan orang lain. (Brummelman, 2016)

Dalam hal ini guru dan para konselor disekolah juga sangat berperan penting untuk membantu siswa agar dapat menjalin hubungan sosial yang baik yaitu dengan beberapa langkah:

1. Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa dapat meningkatkan keterampilan komunikasi mereka dengan berlatih berbicara dengan orang lain secara terbuka dan jujur. Hal ini dapat membantu mereka memahami perspektif orang lain, meningkatkan kemampuan memahami dan merespons kebutuhan orang lain, dan membangun hubungan yang lebih baik.
2. Meningkatkan Keterampilan Kerja Sama Keterampilan kerja sama adalah keterampilan penting dalam hubungan sosial. Siswa dapat meningkatkan keterampilan ini dengan berpartisipasi dalam proyek kelompok atau kegiatan kooperatif yang memerlukan kerja sama. Hal ini dapat membantu siswa belajar bagaimana berkontribusi secara positif dalam kelompok, mendukung satu sama lain, dan menyelesaikan masalah bersama-sama.
3. Meningkatkan Keterampilan Negosiasi Siswa dapat meningkatkan keterampilan negosiasi mereka dengan berlatih untuk menemukan solusi yang saling menguntungkan bagi semua orang yang terlibat dalam situasi konflik. Hal ini dapat membantu siswa belajar bagaimana mempertahankan kepentingan mereka, sambil juga mempertimbangkan kepentingan orang lain.
4. Mengembangkan Empati Empati adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan emosi orang lain. Siswa dapat mengembangkan kemampuan ini dengan berlatih memperhatikan dan memahami perasaan dan pikiran orang lain. Hal ini dapat membantu siswa membangun hubungan yang lebih baik, dengan lebih mudah memahami dan merespons perasaan dan kebutuhan orang lain. (Kurtz, J. L. 2016)

Dengan belajar mengajar lewat tata cara dialog, hingga diharapkan siswa bisa berinteraksi sosial dengan sahabat sebaya ataupun gurunya dengan baik serta berantusias mengikuti aktivitas pelajaran dengan saksama. Tidak hanya itu bisa tingkatan perilaku sosial pada siswa dikala melakukan aktivitas dialog diharapkan siswa bisa meningkatkan perilaku menghargai, disiplin, santun, cinta damai, toleransi serta lain- lain. (Septiani & Djuhan, 2021)

## KESIMPULAN

Berdasarkan beberapa pembahasan yang telah dibahas dapat disimpulkan bahwa sikap narsistik siswa dapat memiliki dampak negatif terhadap hubungan sosial mereka. Siswa yang memiliki tingkat narsisme yang tinggi cenderung lebih sulit dalam menjalin dan mempertahankan hubungan sosial yang sehat dengan teman-teman mereka. Mereka cenderung menunjukkan perilaku yang manipulatif, mengesampingkan kebutuhan orang lain, dan seringkali tidak memperhatikan perasaan atau perspektif orang lain. Selain itu, siswa yang memiliki tingkat narsisme yang tinggi cenderung lebih mudah merasa tersinggung, dan bisa menunjukkan reaksi agresif dan defensif ketika kritik atau koreksi dilontarkan.

Namun, tidak semua jenis narsisme memiliki dampak yang sama terhadap hubungan sosial. Ada jenis narsisme yang adaptif, yang dapat membantu siswa meningkatkan kepercayaan diri dan prestasi akademik mereka. Namun, jenis narsisme ini jarang ditemukan pada siswa, dan kebanyakan siswa yang memiliki sikap narsistik cenderung mengalami dampak negatif terhadap hubungan sosial mereka. Oleh karena itu, para guru dan orang tua perlu memperhatikan tanda-tanda narsisme pada siswa dan membantu mereka untuk mengembangkan sikap empati, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan orang lain. Dalam melakukan ini, siswa dapat memperoleh keterampilan sosial yang diperlukan untuk menjalin hubungan yang sehat dan berkelanjutan dengan orang lain di lingkungan mereka.

## DAFTAR REFERENSI

- Brummelman, E., Thomaes, S., & Sedikides, C. (2016). Separating narcissism from self-esteem. *Current Directions in Psychological Science*, 25(1), 8-13.
- Engkus, E., Hikmat, H., & Saminnurahmat, K. (2017). Perilaku Narsis pada Media Sosial di Kalangan Remaja dan Upaya Penanggulangannya. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 20(2), 121–134. <https://doi.org/10.20422/jpk.v20i2.220>
- Kurtz, J. L. (2016). Teaching Social Skills and Emotional Literacy to Students with Autism: A Component Analysis of Two Classroom Approaches. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 46(7), 2317-2333.
- Regel, H., Matheosz, N. J., & Deeng, D. (2019). *Vol. 12 No. 4 / Oktober - Desember 2019*. 12(4), 1–20.
- Ria Sabekti, Ah Yusuf, Retnayu Pradanie. (2019). Aktualisasi Diri Dan Kecenderungan Narsisme Pada Remaja Akhir Pengguna Media Sosial. *Psychiatry Nursing Journal (Jurnal Keperawatan Jiwa)*, Vol. 1, No. 1, 2019
- Rohmah, A. (2021). *Narsisme dan Implikasinya Terhadap Gangguan Kepribadian Narsistik Perspektif Al Qur ' an Pendahuluan melakukan interaksi dengan manusia lain dari berbagai belahan dunia . Media sosial adalah*. 5(2).

- Sakinah, U., Zatrachadi, M. F., & Darmawati, D. (2020). Fenomena Narsistik di Media Sosial Sebagai Bentuk Pengakuan Diri. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(1), 34. <https://doi.org/10.24014/0.8710544>
- Sari, D. P. (2021). Gangguan Kepribadian Narsistik dan Implikasinya Terhadap Kesehatan Mental. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5(1), 93. <https://doi.org/10.29240/jbk.v5i1.2633>
- Saudah, S. (2023). Problematika Prilaku Narsistik Pada Remaja Dalam Bermedia Sosial. *Society*, 13(2), 2–5. <https://doi.org/10.20414/society.v13i2.6378>
- Septiani, B., & Djuhan, M. W. (2021). Upaya Guru Meningkatkan Sikap Sosial Siswa. *JIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 1, 61–78.
- Suhartini, L. (2015). Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Narcissistic Personality Disorder Pada Pengguna Instagram Di SMA N 1 Seyegen. *E-Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 184–195.
- Zhafira, T. (2019). Sikap Asosial Pada Remaja Era Millenial. *Sosietas*, 8(2), 501–504. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v8i2.14591>